BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik yang menyangkut ranah afektif (*ruhiyah*), kognitif (*'aqliyah*) maupun psikomotorik (*jasadiyah*). Pendidikan juga merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[1]

Pendidikan dalam Islam memberikan norma obyektif yang bersumber pada Al-Qurān dan Hadis. Al-Qurān sebagai sumber pedoman bagi umat Islam mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia. Begitu pula dengan nilai yang berkaitan dengan pendidikan, hampir dua pertiga ayat-ayat dalam Al Qurān mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia.[2] Salah satu hal yang disebutkan dalam Al Qurān adalah tentang tujuan pendidikan Islam.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'ān surat Al-Anbiyā' [21] ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

[1] Omar Mohammad At-Toumi As-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam,* Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h 399.

[2] M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* ,(Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 33.

Ayat tersebut mengandung hakikat tentang misi Islam, yaitu membawa kesejahteraan manusia di dunia maupun di akhirat. Jika ayat tersebut dikaitkan dengan pendidikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan berorientasi untuk melahirkan generasi yang mampu melaksanakan misi *rahmatan li al-'alamin* dan menjadi agen perubahan sosial.

Ciri dari pendidikan Islam yaitu perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, maka dengan kata lain, pendidikan Islam itu merupakan upaya sadar dalam rangka pembentukan kepribadian muslim.[3] Di sini dapat dipahami bahwa tugas pendidikan pada umumnya termasuk pendidikan Islam pada khususnya adalah untuk membantu peserta didik agar memiliki sifat-sifat kepribadian yang unggul dan kemampuan untuk mewujudkan diri menjadi sosok yang sampai pada puncak piramid manusia. Sosok manusia tersebut unggul dalam kehidupan material, sosial dan unggul pula dalam kehidupan spiritual berdasarkan ajaran agama Islam. Ketiga keunggulan tersebut bersifat saling menunjang, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang selamat, bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat.[4] Dengan demikian, produksi ideal yang seharusnya dicapai oleh lembaga pendidikan adalah manusia-manusia yang mempunyai kesiapan untuk mencapai karakteristik cendekiawan atau intelektual.

Realita yang terjadi saat ini, ternyata kejahatan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai, justru banyak dilakukan oleh penjahat kerah putih, yaitu kaum atau golongan yang notabenenya adalah kaum yang seharusnya memberikan teladan kepada masyarakat luas. Tindakan yang merugikan masyarakat luas ini

---

[3] Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 28.
[4] Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 329.

merupakan kejahatan yang dilakukan oleh golongan yang terpelajar, terdidik, para pengusaha, para pejabat dalam menjalankan peran dan fungsinya. Bahkan kejahatan kerah putih ini lebih berbahaya daripada yang dilakukan oleh kaum kerah biru, yang merupakan golongan yang menempati strata rendah, kaum kurang terdididik, kurang terpelajar.[5]

Hal ini menunjukkan salah satu kegagalan pendidikan dalam menghasilkan produksi dan hasil yang berkualitas. Bertolak dari realita tersebut, maka pendidikan secara umum dan khususnya pendidikan Islam seharusnya mampu menghasilkan produksi dan yang mampu mengemban misi *rahmatan li al-'alamin*. Karakteristik cendekiawan muslim yang dianggap kompeten membangun masyarakat yang berperadaban tersebut dalam Al Qur'ān disebut sebagai *ulul albab*. Kata yang paling tepat untuk dirujuk dalam konteks makna dan tugas cendekiwan muslim dewasa ini adalah *ulul albab*, sebab dalam kata *ulul albab* itulah kombinasi antara ulamā` dan pemikir itu terlihat dengan jelas. Kata *ulul albab* merupakan sebuah konsep yang penting dalam al- Qurān berkaitan dengan hakikat sosial keberagamaan Islam.[6]

Kata ini disebutkan dalam teks al-Qur'an sebanyak 16 kali di beberapa tempat dan topik yang berbeda, yaitu:

a) QS. Al-Baqarah [179-197-269]

b) QS. Ali 'Imran [7-190],

c) QS. Al-Maidah [100],

---

[5] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 409-411.

[6] M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'ān: Tafsīr Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 550.

d) QS. Yusuf [111],

e) QS. Ar-Ra'd [19],

f) QS. Ibrahim: [52],

g) QS. Shad [43],

h) QS. Az-Zumar [9-18-21],

i) QS. Al-Mu'min [54],

j) QS.Al-Thalaq[10].[7]

Namun yang penulis teliti hanya 5 yaitu:

a) Q.S. Ali imran [190]

b) Q.S. Az-zumar [18]

c) Q.S. Ar-Ra'd [19]

d) Q.S. Al-Baqarah [197

e) Q.S. At-Thalaq [10]

Ulul albab inilah yang nantinya menjadi sebuah produksi sekaligus hasil pendidikan, mengingat kegagalan-kegagalan pendidikan yang telah disebutkan di atas. *Ulul albab* dipahami sebagai seorang muslim yang beriman, memiliki wawasan keilmuan, mengamalkan ilmunya dan memperjuangkan gagasan-gagasannya sampai terwujud suatu tata sosial yang diridhai Allāh Swt.[8]

Batasan ini nampak terlalu ideal, tetapi karakteristiik *ulul albab* yang diharapkan menjadi produksi dan hasil ideal pendidikan memang demikianlah seharusnya. Wawasan keilmuan yang dimaksud sudah tentu yang Islami dan yang

[7] Muhammad Fuad Abdul Baqi, a*l-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), hal. 644.

[8] Muslih Usa, (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia: antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal 111.

harus dicari secara berkesinambungan sambil diamalkan dan diperjuangkan, sehingga secara keseluruhan memiliki kesadaran *sami'na wa ata'nā* kepada Allāh Swt. dalam proses tugas kecendekiawanannya. Jadi, target ideal yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang mempunyai kesiapan untuk mencapai karakteristik *ulul albab* seperti yang dimaksud. produksi dan hasil pendidikan seperti inilah yang merupakan arah yang harus dituju agar kelak mampu mewujudkan peradaban Islam alternatif.[9]

Apabila dicermati, gambaran produksi dan hasil pendidikan yang ditawarkan oleh Al Qurān, yang diharapkan mampu memunculkan peradaban Islām alternatif tersebut, selaras dengan apa yang telah dicanangkan oleh UNESCO tentang empat pilar pendidikan yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan), *learning to be* (belajar untuk menjadi) dan *learning to live together* (belajar untuk bisa hidup bersama dalam masyarakat). Menurut UNESCO, keluaran dari proses pendidikan merupakan pribadi utuh dengan keunggulan secara berimbang dalam aspek spiritual, sosial, intelektual, emosional dan fisikal. Di samping itu, juga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan hidup secara seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bersama (sosial).[10]

Akan tetapi, realitanya jika ditelusuri secara teliti, kiprah *ulul albab* ideal cendekiawan tersebut baru terwujud dalam jumlah yang sangat kecil sehingga tidak sebanding dengan jumlah umat dan lembaga pendidikan Islam yang ada.

[9] *Ibid*, hlm. 112.

[10] Abdul Madjid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 1-2.

Biasanya cendekiawan muslim yang sedikit ini memiliki keprihatinan yang mendalam mengenai keadaan umat yang semakin tidak menentu ini. Pernyataan terakhir merupakan pembeda utama eksistensi cendekiawan muslim dengan cendekiawan di luar mereka, yang cenderung meninggalkan umat karena menjadi penganut paham politik tertentu, berakrab-akrab dengan budaya barat sampai lebur identitas kemuslimannya.[11]

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa *ulul albab* merupakan sebuah produks/hasil ideal yang harus dicapai dalam pendidikan Islām. Kenyataannya, kian hari umat Islām semakin tertinggal jauh dari tuntutan zaman. Dengan kata lain, pendidikan belum berhasil menciptakan generasi yang berkualitas dalam bidangnya dengan karakteristik *ulul albab, ulama`* dan pemikir, karena kurang adanya kejelasan orientasi/ tujuan pendidikan. Selain itu, keluaran pendidikan dipahami hanya sebagai produksi, tidak sampai menyentuh wilayah hasil pendidikan. Padahal, tantangan pendidikan Islām di era *modern* ini sangatlah berat.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, apakah konsep *ulul albab* yang menjadi tawaran konseptual pendidikan perlu mendapatkan penafsiran yang lebih luas dan lebih jelas dalam dunia pendidikan. Kemudian, apakah ke depan pendidikan mampu mencetak produksi dan hasil tersebut; maka dari itu, perangkat seperti apa sajakah yang diperlukan untuk melahirkan generasi yang mampu melakukan transformasi sosial dan menciptakan *civil society* serta melaksanakan

[11] Muslih Usa, (ed), *Pendidikan Islam*..., hlm. 112.

tugas-tugas kekhalifahan yang lain dalam rangka melaksanakan misi *rahmatan li al-'alamin.*

Untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan di atas, maka penelitian tentang konsep ulul albab dalam Al Qurān dan implikasi terhadap pendidikan Islam ini, memfokuskan pembahasan pada pengkajian secara tematik (*maudu'i)* terhadap teks-teks Al Qurān yang mengandung kata ulul albāb Langkah selanjutnya, dilakukan analisa untuk melihat bagaimana implikasi konsep tersebut terhadap pendidikan Islam saat ini, pembahasan akan dibingkai dalam kerangka pendidikan. Sehingga diharapkan dari penelitian ini, akan ditemukan adanya desain format pendidikan Qur'ani yang mampu menghasilkan produksi dan hasil pendidikan yang unggul dan berkualitas.

Perlu dipahami, bahwa konsep adalah rancangan yang telah ada dalam pikiran; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari obyek, proses atau apa pun di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[12]

Konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah konsep ulul albab yang digali dari paradigma al-Qur'ān dan dari konsep tersebut akan didesain format sebuah pendidikan Islam berorientasi ulul albab.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahan pemahaman dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

---

[12] W.J.S. Poerwadarminta,*Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 456.

1. Konsep Ulul Albab

Seorang yang mempunyai otak yang berlapis-lapis dan sekaligus, memiliki perasaan yang peka terhadap sekitarnya. Kata "cendekiawan" adalah padanan katanya, yaitu sekelompok orang yang memiliki misi dan komitmen terhadap perubahan sosial dan mempunyai keberanian moral untuk membela dan mempertahankan kebenaran dan keadilan**.**

Jadi Ulul albab yang penulis maksud adalah orang yang memiliki akal yang murni atau pemikir yang memiliki ketajaman berpikir, sehingga dapat menuangkan pemikirannya ke dalam dunia pendidikan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam, atau pendidikan yang islami.[13]

Jadi pendidikan islam yang penulis maksud adalah yang mencakup aspek yang ada di dalam pendidikan formal dan sesuai dengan ajaran agama islam.

C. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

[13] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 7-35.

1. Bagaimana konsep ulul albab dalam Al Qurān?
2. Bagaimana implikasi konsep ulul albab terhadap pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Setelah memperhatikan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep ulul albab dalam Al Qurān.
2. Mengidentifikasi implikasi konsep ulul albab terhadap pendidikan Islam.

E. Signifikansi Penelitian.

Selanjutnya, hasil dari studi ini diharapkan sekurang-kurangnya mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Dari aspek keilmuan, untuk memperluas dan memperdalam serta mengembangkan wawasan khazanah keilmuan dalam bidang *tafsīr tarbawy*, lebih spesifik memberikan kontribusi penjelasan tentang konsep ulul albab; memberikan desain pendidikan Islām berorientasi ulul albab; sekaligus dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.
2. Dari aspek terapan, dapat digunakan sebagai sumbangan bahan pertimbangan bagi pelaksanaan pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya.

F. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang ulul albab dipandang sangat perlu dan relevan untuk mempersiapkan generasi berkualitas dan menghasilkan produksi pendidikan yang mampu melakukan sebuah transformasi sosial. Tetapi cukup disayangkan, penelitian ilmiah tentang masalah ini belum banyak dilakukan. Beberapa kajian

yang telah terdahulu, dirasakan peneliti masih kurang begitu mendalam, apalagi tidak sampai menyentuh pada implikasi kependidikan.

Setelah mengadakan penelitian kepustakaan, menurut pengamatan dan penelusuran terhadap karya ilmiah berupa skripsi di perpustakaan IAIN Antasari, judul "Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'ān dan Implikasi terhadap Pendidikan Islam" belum ada. Meskipun demikian, penulis menemukan beberapa tulisan yang telah membahas tentang ulul albab ataupun tentang intelektual muslim dalam Al Qurān.

Berpijak dari uraian di atas, maka penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan pada implikasi konsep ulul albab terhadap pendidikan Islam dengan sebelumnya mengkaji konsep ulul albab dalam al-Qur'ān.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian dan pengkajian terdahulu (*prior research on topic*) tentang konsep ulul albab ini. Maka dari itu, diharapkan makna konsep yang ditemukan lebih utuh dan luas. *Pertama,* dalam menganalisa data hasil penelitian, digunakanlah pola berpikir sintetik-analitik yaitu pengkajian secara tematik (*maudu'i*) terhadap teks-teks Al Qurān yang mengandung kata ulul albab. *Kedua*, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *maudu'i* (tematik), dan *critical pedagogis*, sehingga pembahasannya sampai menyentuh pada wilayah implikasi kependidikan. Kedua hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Asumsi yang dibangun, dengan adanya kedua perbedaan ini, akan sangat memperjelas hasil penelitian ini dan membedakan dengan hasil penelitian terdahulu.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner. Dengan asumsi, bahwa ilmu tidak boleh terpisah dari obyek yang hendak diamatinya. Ilmu harus timbul sebagai solusi akan permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Ilmu tidak boleh menciptakan permasalahan. Ilmu harus dapat menjawab pertanyaan dan permasalahan secara konsisten.[14]

Pendekatan ini digunakan untuk mencari dan mengetahui serta mereformulasi konsep ulul albab dalam al-Qur'an.

2. Data dan sumber data

Adapun yang akan menjadi objek penelitian ini adalah:

1) Q.S. Ali imran [190]
2) Q.S. Az-zumar [18]
3) Q.S. Ar-Ra'd [19]
4) Q.S. Al-Baqarah [197
5) Q.S. At-Thalaq [10]

3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis menggunakan penelitian *Library research* (studi perpustakaan) dengan menitik beratkan pada:

---

[14] Hokky Situngkir, "*Menyambut Fajar Menyingsing Teori Sosial Berbasis Kompleksitas*", www.Bandungfe.net dalam www.google.com., 2005

a) Sumber pimer

Sumber ini merupakan referensi-referensi yang berkaitan langsung dengan data yang diperlukan dalam penelitian, yaitu segala referensi yang secara langsung membahas tentang ayat-ayat yang mengandung kata ulul albab. Sumber primer dalam hal ini meliputi *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fu'ad ‘Abdul Bāqi, *Tafsir Al-Qurthubi* karya Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Ath-Thabari* karya Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir al-Qur'an Al-Azim* karya Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

b) Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema penelitian, yaitu *ulū al-albāb* tetapi referensi tersebut, dinilai mendukung dan memperkuat data dalam penelitian. Sumber sekunder di sini meliputi berbagai referensi selain yang disebutkan dalam sumber primer. Dalam hal ini, referensi tersebut, mempunyai relevansi dengan tema *ulū al-albāb* dan implikasi terhadap pendidikan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan bagi penulis dalam menguraikan pokok-pokok persoalan dalam skripsi, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Dalam bab ini berisikan uraian mengenai pengertian konsep ulul albab, ayat-ayat ulul albab, kriteria ulul albab, pengertian pendidikan islam, tujuan pendidikan islam, sumber pendidikan islam, dasar pendidikan islam, prinsip pendidikan islam dan faktor pendidikan islam.

Bab III Berisikan tentang ayat-ayat ulul albab dalam al-Qur'an.

Bab IV Analisis implikasi ulul albab terhadap pendidikan islam.

Bab V adalah penutup, dalam penutup ini berisikan tentang simpulan-simpulan dan saran-saran.